

HUBUNGAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SISWA MA DARUL IHSAN DDI MAKASSAR

Sulaiman

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abd. Rahim Razaq

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstract

The purpose of this study refers to two main things namely, to determine the role of students in reading the Qur'an and the ability of Arabic language learning students, as well as to review the extent of the relationship of the ability of their abilities to read Al-Qur'an which would be actualized in Arabic ability of students in MA Darul Ihsan Ponpes DDI Makassar.

This research is field research by using qualitative approach and analyzed descriptively qualitative, research was conducted in MA Darul Ihsan Ponpes DDI Makassar. The variables in this study were the eloquence of reading the Qur'an as a dependent variable and the ability of Arabic as a free variable. The population in this study was MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar, amount 55 people, while the samples used in this study amount 55 people or called the sampling population. While in analyzing the data, researchers used technical qualitative descriptive analysis.

The results of this study indicated that the eloquence of students in reading Al-Qur'an had a fairly close relationship to the ability in Arabic language students in schools MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar. This was evidenced by the statement of various stakeholders in the observations made by the author, whether the teachers of study and students of MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar.

Keywords :read Al-Qur'an, fluent, Arabic

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengacu pada dua hal pokok yaitu, untuk mengetahui peranan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan kemampuan pelajaran bahasa Arab siswa, serta untuk meninjau sejauh mana hubungan dari kemampuan membaca Al-Qur'an mereka yang kemudian diaktualisasikan dalam kemampuan berbahasa Arab siswa di MA Darul Ihsan Ponpes DDI Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisa secara deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan di MA Darul Ihsan Ponpes DDI Makassar. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kefasihan membaca Al-Qur'an sebagai variabel terikat dan kemampuan berbahasa Arab sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar yang berjumlah 55 orang, adapun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 orang atau disebut dengan *sampling populasi*. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an memiliki hubungan yang cukup erat terhadap kemampuan dalam berbahasa Arab siswa di sekolah MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan berbagai pihak terkait dalam observasi yang dilakukan peneliti, baik itu para guru bidang studi maupun siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar.

Kata kunci : baca Al-Qur'an, fasih, bahasa Arab

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dan Al-Qur'an merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, dimana bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Sebaliknya juga dengan bahasa Arab seseorang akan mampu memahami segala isi Al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan sumber hukum dalam Islam. Oleh karena itu, dalam membacanya seseorang perlu memperhatikan adab-adab yang seharusnya dilakukan agar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Imam Al-Gazali, dalam Ahmad Al-Hafidz menguraikan dengan jelas bagaimana hendaknya tata cara membaca Al-Qur'an. Imam Al-Gazali telah membagi adab membaca Al-Qur'an menjadi dua, yaitu: "Adab batin dan adab lahir. Adab batin itu, diperinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan kalimat Allah, menghadirkan hati dikala membaca sampai ketinggian memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa. Dengan demikian kandungan Al-Qur'an yang dibaca dengan perantaraan lidah, dapat bersemi dalam jiwa dan meresap kedalam hati sanubarinya. Kesemuanya ini adalah adab yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa. Sebagai contoh, Imam Al-Gazali menjelaskan, yaitu bagaimana cara hati membesarkan kalimat Allah yaitu bagi pembaca Al-Qur'an ketika memulainya, maka terlebih dahulu seseorang harus hadir di dalam hatinya, bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam manusia, tapi adalah kalam Allah *azza wa jalla*. Membesarkan kalam Allah itu, bukan saja dalam membacanya tetapi juga dalam menjaga tulisan-tulisan Al-

Qur'anitu sendiri. Sebagaimana yang diriwayatkan Ikrimah Bin Abi Jahl dalam terjemahan oleh Abu Ilham yang sangat gusar hatinya ketika melihat lembaran-lembaran yang bertuliskan Al-Qur'an berserakan solah-olah tersia-sia, lalu ia memungutnya selebar demi selebar, sambil berkata: "Ini adalah kalam Tuhanku! Ini adalah kalam Tuhanku, membesarkan kalam Allah berarti membesarkan Allah".

Adapun mengenai adab lahir dalam membaca Al-Qur'an, selain didapati didalam kitab *ihya ulumuddin* juga banyak terdapat di kitab-kitab lain, seperti misalnya dalam kitab *al itqan* yang ditulis oleh Imam Jalaluddin As Suyuthi, tentang adab membaca Al-Qur'an itu diperincinya menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Disunahkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Kemudian mengangambil Al-Qur'an hendaknya menggunakan tangan kanan; sebaiknya memegangnya dengan kedua belah tangan.
2. Disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, seperti dirumah, surau, musholla, dan tempat-tempat lain yang dianggap bersih; tapi yang paling utama di masjid.
3. Disunahkan membaca Al-Qur'an menghadap kiblat, mambacanya dengan khusyu dan tenang, sebaiknya dengan pakaian yang pantas.
4. Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya dalam keadaan bersih, tidak berisi makanan, sebaiknya sebelum

membaca Al-Qur'an, mulut dan gigi dibersihkan terlebih dahulu.

5. Sebelum membaca Al-Qur'an disunahkan membaca *ta'awudz* (*audzu billahi minassyaitonirrajim*)
6. Disunahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dibaca dengan tenang dan pelan-pelan, sesuai dengan firman Allah SWT :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Terjemahnya:

... Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (Almuzzammil :4)

7. Disunahkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu. Sebab dengan suara yang bagus lagi merdu akan menambah keindahan *uslubnya* Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Terjemahnya:

Hendaknya kamu sekalian hiasi Al-Qur'an dengan suaramu yang merdu. (HR. Ahmad dan Abu Daud)

Uraian tentang adab-adab membaca Al-Qur'an diatas, menjelaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah bacaan sembarangan yang tanpa kaidah, tetapi ia harus dibaca dengan fasih sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dijelaskan dalam ilmu membaca Al-Qur'an. Hal ini penting karena ketikadafasihan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa Arab. Sebaliknya, bahasa Arab merupakan syarat seseorang untuk memahami Al-Qur'an, maka bahasa Arab juga memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam

agama ini. Dalam kaitan ini sistem pembelajaran bahasa Arab hendaknya diperbaiki oleh pihak penyelenggara pendidikan, baik itu dari segi kurikulum maupun proses kegiatan belajar mengajarnya. Agar terdapat hubungan antara kefasihan membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan berbahasa Arab mereka.

Namun kenyataannya menunjukkan bahwa bahasa Arab masih dianggap sebagai bagian dari "Pendidikan Agama". Perekrutan para pengajarnya pun sering tumpang tindih. Seorang lulusan Fakultas Agama Jurusan Pendidikan Agama Islam, tidak sedikit yang diberi tugas untuk mengajar bahasa Arab. Sebaliknya, seorang lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab juga tidak sedikit yang diberi tugas untuk mengajar pengetahuan agama Islam. Itulah sebabnya dalam beberapa LHBS (*Raport*) diperoleh data bahwa bahasa Arab diletakkan satu kelompok dengan mata-mata pelajaran di bawah bagian "Pendidikan Agama". Dengan adanya persepsi seperti ini, yaitu anggapan bahwa bahasa Arab merupakan bagian dari pendidikan agama, di samping latar belakang pengajarnya yang berbeda-beda, tidak heran jika hasil pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih jauh dari apa yang diharapkan.

Kecuali itu, di sekolah-sekolah atau di madrasah-madrasah pada umumnya lebih menitik beratkan pada fungsi kedua, yaitu sebagai bahasa agama Islam. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing keberhasilannya tidak sekadar bertumpu pada kurikulum, tetapi juga kepada model dan metode pembelajarannya, selain faktor yang

terpenting adalah pengajarnya itu sendiri. Adalah perkara yang dimaklumi bahwa bahasa Arab adalah bahasa islam dan umatnya. Bahasa Arab adalah bahasa yang dipelajari dan diperdalam oleh bangsa-bangsa muslim dikarenakan memiliki kaitan yang sangat erat dengan agama dan amal ibadah.

Bahasa Arab memang sebuah bahasa yang istimewa. Sehingga Allah SWT berkenan berbicara kepada umat manusia dengan bahasa Arab melalui Al-Qur'an Alkarim. Padahal Al-Qur'an itu bukan hanya ditujukan kepada bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Allah SWT bukan tidak mengetahui bahwa manusia itu memiliki ribuan jenis bahasa yang saling berbeda. Namun Dia telah menetapkan bahwa hanya ada satu bahasa yang digunakannya untuk memberikan petunjuk bagi milyaran umat manusia, yaitu bahasa Arab.

Kemudian Allah SWT pun telah menetapkan bahwa cara manusia berkomunikasi dengan-Nya lewat ibadah shalat pun dengan menggunakan bahasa Arab. Shalat itu menjadi tidak sah ketika tidak menggunakan bahasa Arab, meski bukan berarti Allah SWT tidak mengerti bahasa Arab itu. Namun sengaja Allah SWT menetapkan bahwa shalat kepada-Nya hanya boleh menggunakan bahasa Arab saja. Bila suatu umat muslimin di muka bumi ini tidak bisa bahasa Arab, artinya mereka pasti tidak paham tiap ayat Al-Qur'an, tidak paham hadits nabi, tidak mengerti apa yang mereka baca dalam zikir, shalat dan doa. Tidak mengerti syaria Islam dan ajaran-ajarannya secara mendetail. Kecuali bila diterjemahkan

terlebih dahulu dan dijelaskan satu persatu. Dan metode penerjemahan begini tentu saja sangat terbatas keberhasilannya, terlalu lemah dan justru sangat menghambat. Itulah sebabnya kita sebagai umat Islam harus mampu berbahasa Arab sehingga mempermudah kita memahami Al-Qur'an.

Apalagi dalam sebuah lembaga pendidikan yang kemampuannya sangat minim jika tidak terus dibimbing oleh seorang guru mengajari bahasa Arab dengan detail sampai siswa tersebut mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar mereka lebih mudah memahami makna Al-Qur'an secara lebih dalam, sehingga dapat membentuk pribadi yang soleh dan solehah. Di zaman sekarang banyak sekali anak-anak yang sudah terpengaruh pergaulannya dengan dunia barat yang membawa mereka pada pola pikir yang realistik dan hanya mengutamakan kesenangan dunia belaka. Hal ini harus diwaspadai, sebab secara tidak langsung membuat mereka tidak ingin mengenal agamanya secara lebih mendalam. Al-Qur'anlah pedoman yang baik dan satu-satunya petunjuk yang lurus untuk kehidupan umat manusia. Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan kefasihan membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan berbahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI-Makassar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah a) Untuk mengetahui kefasihan membaca Al-Qur'an siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI-Makassar. b) Untuk mengetahui kemampuan berbahasa

Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI-Makassar. c) Untuk mengetahui hubungan kefasihan membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan berbahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar.

Adapun manfaat penelitian ini dapat peneliti rangkum kedalam 2 bagian yaitu: a) Manfaat Teoritis yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan islam terutama dikaitkan dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an dan pelajaran bahasa Arab dan Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan islam sebagai upaya yang strategis pengembangan bacaan Al-Qur'an dan bahasa Arab siswa. b) Manfaat Praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bahasa Arab sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan proses pengembangan membaca Al-Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab siswa dan Sebagai informasi awal kepada segenap penyelenggara pendidikan terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab siswa yang nantinya akan ditindaklanjuti sesuai dengan keadaan dan kebutuhan kedepannya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini selama 2 bulan, mulai dari bulan Juli Sampai Bulan

Agustus. Penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Darul Ihsan pondok pesantren DDI-Makassar.

Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian hubungan antara kefasihan membaca Al-Qur'an dengan Kemampuan berbahasa Arab siswa di Pondok Pesantren DDI-Makassar, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yaitu korelatif yang berbentuk dokumentasi, tes, angket dan wawancara untuk mengumpulkan data mengenai hubungan antara kefasihan membaca Al-Qur'an dengan Kemampuan berbahasa Arab siswa di Pondok Pesantren DDI-Makassar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar yang juga diambil sebagai sampel dalam penelitian ini, karena peneliti bertolak pada pendapat diatas, dikarenakan oleh jumlah siswa MA Darul Ihsan yang berjumlah 55 siswa (kurang dari 100). Dan teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik acak sistematis (*random sampling*) yaitu penelitian yang hendak mengetahui gejala yang terjadi pada populasi tersebut.

Dengan demikian, teknik sampling yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* maksudnya adalah "teknik yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel". Selanjutnya untuk penentuan sample yang digunakan adalah teknik *systematic random*

sampling. Alasannya karena peneliti mengetahui nama atau identifikasi dari satuan-satuan individu populasi melalui daftar hadir siswa di masing-masing kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*) yaitu cara mengumpulkan data dengan cara menghimpun data tertulis, baik dari buku-buku ilmiah dan lainnya dalam rangka memperoleh kerangka berpikir sebagai langkah penguraian data yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Riset Lapangan (*Field Research*) yaitu cara mendapatkan data dengan penelitian lapangan dengan teknik sebagai berikut :
 - a) Observasi, yaitu dengan cara memperoleh data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap lokasi penelitian
 - b) Wawancara yaitu mengadakan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan terhadap objek penelitian dalam hal ini kepala sekolah, guru dan lain-lain.
 - c) Dokumentasi yaitu: suatu metode pengumpulan data dengan cara mencatat secara langsung dokumen-dokumen yang berhubungan dengan proposal ini, baik masalah keadaan guru, siswa maupun menyangkut masalah kefasihan membaca Al-Qur'an

terhadap pelajaran bahasa Arab siswanya.

3. Tes

Tes adalah proses memperoleh data yang dilakukan dengan cara menguji siswa secara lisan untuk memperoleh data objektif dan relevan dengan tujuan sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kefasihan membaca Al-Qur'an dan variabel kemampuan bahasa Arab. Untuk mengelola data agar menjadi sebuah pembahasan, maka selanjutnya peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik yaitu :

1. Analisis kualitatif deskriptif yaitu analisis pengolahan data yang digunakan terhadap data, data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, interview dan wawancara.
2. Analisis kuantitatif deskriptif yaitu analisis pengolahan data dengan menggunakan rumus statistik.

Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Hasil atau skor yang diperoleh
F : Frekuensi yang sedang dicari
N : Jumlah frekuensi banyaknya responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kefasihan membaca Al-Qur'an siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I
Tanggapan responden tentang kefasihan membaca Al-Qur'an

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat fasih	33 orang	60%
2	Fasih	21 Orang	38%
3	Kurang fasih	1 orang	2%
4	Tidak fasih	- orang	0%
	Jumlah	55 orang	100%

Sumber data: Angket No. 1

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab sangat fasih sebanyak 33 orang (60%), yang menjawab fasih sebanyak 21 orang (38%), yang menjawab kurang fasih sebanyak 1 orang (2%) dan yang menjawab tidak fasih tidak ada (0%). Dilihat dari hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI Makassar sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Yang dikuatkan dengan wawancara langsung kepada pihak terkait di MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar. Dalam kaitan ini, Mabrur L. Banuna dengan mengatakan: "Seluruh jajaran pembina dan pengajar MA Darul Ihsan Pondok Pesantren ini selalu berupaya semaksimal mungkin melakukan pembinaan terhadap bacaan Al-Qur'an siswa, sehingga ketika mereka keluar atau tamat dari sini, mereka mampu menunjukkan yang terbaik di masyarakat atau di jenjang pendidikan yang lebih

tinggi lagi yaitu perguruan tinggi. adapun langkah yang kami tempuh yaitu dengan cara menyiapkan waktu yang lebih banyak untuk pembinaan Al-Qur'an mereka baik waktu (jam) pelajaran berlangsung dengan memulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada saat memulai atau menutup seluruh mata pelajaran, maupun pembinaan Al-Qur'an di luar waktu (jam) pelajaran. Sehingga dengan cara demikian, mereka cenderung fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Dilihat dari pernyataan Mabrur L. Banuna di atas, dapat disimpulkan bahwa bacaan Al-Qur'an siswa MA Darul Ihsan sudah fasih dikarenakan berbagai langkah yang sudah ditempuh, yaitu dengan cara menyediakan waktu yang semaksimal mungkin, dan juga memberikan tuntutan kepada siswa untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an ketika memulai dan mengakhiri semua pelajaran. Sedangkan menurut Alwi Nawawi selaku pimpinan sekaligus pembina pesantren mengemukakan bahwa: "Banyak hal yang dibina di sini agar supaya siswa/santri mampu bersaing dengan orang lain ketika mereka sudah berada di luar/tamat dari pesantren nanti. Berbagai hal yang kami bina di sini, selain dalam hal bacaan Al-Qur'an, juga mengajarkan *kitab kuning*. Mungkin membaca Al-Qur'an dengan fasih sudah lazim di pesantren manapun, tetapi dalam hal membaca *kitab kuning* tidak semua santri dan pesantren yang mengajarkannya. Sehingga dengan cara seperti ini, kami menilai siswa/santri tersebut sudah sangat fasih membaca Al-Qur'an".

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode yang

diberikan oleh pesantren sudah sangat efektif, sehingga pada umumnya siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Disamping itu, untuk menunjang kefasihan membaca Al-Qur'an siswa tersebut, mereka juga dituntut untuk selalu *muroja'ah*/ mungulang-ulangi bacaan mereka agar tidak terkesan lupa oleh siswa/santri tersebut. Mengenai ha ini, peneliti juga menggambarkan tentang keserangan siswa dalam *memuroja'ah* bacaan Al-Qur'an mereka yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II
Tanggapan responden tentang Keserangan membaca Al-Qur'an

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat sering	40 Orang	73%
2	Sering	14 Orang	23%
3	Kadang-kadang	1 Orang	4%
4	Tidak pernah	-Orang	0%
	Jumlah	55 orang	100%

Sumber data: Angket No. 2

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab sangat sering sebanyak 40 orang (73%), yang menjawab sering sebanyak 13 orang (23%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 1 Orang (2%), dan yang menjawab tidak pernah tidak ada (0%). Dilihat dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar terkesan sering membaca Al-Qur'an, yang kemudian berdampak pada kefasihan membaca Al-Qur'an mereka.

Dengan demikian, dari hasil observasi, tes dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada

umumnya bacaan Al-Qur'an siswa MA Darul Ihsan Podok Pesantren DDI Makassar sudah fasih. Yang dengan kefasihan tersebut, siswa dapat mendorong kemampuan mereka dalam berbahasa Arab.

Kemampuan Berbahasa Arab Siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar

Kemampuan bahasa Arab merupakan hal yang sangat penting ada pada diri siswa, karena jika mereka mampu berbahasa Arab dengan baik maka akan sangat mudah dalam membaca dan memahami Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman kaum muslimin. Oleh karena itu, bahasa Arab juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam. Dalam hal ini, untuk mengetahui kemampuan berbahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel III
Tanggapan responden tentang Kemampuan Bahasa Arab

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat mampu	6 Orang	11%
2	Mampu	33 Orang	60%
3	Cukup mampu	11 Orang	20%
4	Kurang mampu	5 Orang	9%
	Jumlah	55 orang	100%

Sumber data: Angket No. 5

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab sangat mampu sebanyak 6 orang (11%), yang menjawab mampu sebanyak 33orang

(60%), yang menjawab cukup mampu sebanyak 11 Orang (20%), dan yang menjawab kurang mampu sebanyak 5 orang (9%). Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar pada umumnya sudah mampu berbahasa Arab. Hal ini dikuatkan dengan wawancara langsung kepada pihak terkait di MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar. Peneliti mengadakan wawancara langsung kepada kepala MA Darul Ihsan yaitu Mabrur L. Banuna, Marwan selaku Guru bidang studi Bahasa Arab, serta Hastuti wati jerni selaku Siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar.

Menurut Mabrur L. Banuna selaku Kepala MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI Makassar yaitu: “Guru bidang studi bahasa Arab selalu memberikan kosakata baru ketika mengajar berlangsung dan menyuruh siswa untuk kemudian menghafal kosakata tersebut, yang kemudian pada pertemuan berikutnya siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan menggunakan kosakata yang telah diberikan tersebut ketika proses belajar mengajar berlangsung sedangkan adapun langkah yang dilakukan yaitu yang pertama; persiapan sebelum pembelajaran dimulai, seperti menentukan materi, yang akan diajarkan, menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan kemudian dilanjutkan dengan memberikan materi pokok pelajaran bahasa Arab tersebut. Kedua; pelaksanaan pembelajaran, seperti guru memulai kegiatannya dengan latihan lisan, guru membaca teks-teks bacaan tentang *muhadatsah*, kemudian diikuti oleh semua siswa dengan suara yang keras, dan memberikan latihan kepada siswa,

melakukan tanya jawab pada siswa dan memberikan tugas. Ketiga; menutup pelajaran di akhir waktu (jam) pelajaran, seperti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi yang telah diajarkan”. Sehingga dengan langkah-langkah seperti ini siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar pada umumnya sudah mampu berbahasa Arab dengan baik dan cenderung meningkat.

Dilihat dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah mampu dan meningkat dalam berbahasa Arab, yang dikarenakan oleh berbagai cara dan metode serta kompetensi yang dimiliki oleh guru bidang studi bahasa Arab di MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar.

Adapun menurut Mislan selaku guru Pelajaran bahasa Arab mengatakan :“Bahwa sebagai pengantar untuk memulai pelajaran adalah yang pertama saya melakukan persiapan seperti menentukan materi yang akan di ajarkan, menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tujuan pembelajaran, kemudian menjelaskan materi pokok pembelajaran yang sudah diajarkan, yang kedua, pelaksanaan pembelajaran dengan menjelaskan materi pokok pelajaran secara lisan, contohnya tentang *muhadatsah* selanjutnya saya menuliskan di papan tulis dan menjelaskan arti/terjemahan yang kemudian selanjutnya siswa dilatih untuk melakukan percakapan di depan kelas dengan menggunakan *muhadatsah* yang sudah diajarkan; lalu kemudian siswa melakukan tanya jawab dan seandainya

dengan menggunakan kata atau mufradat yang ada. ketiga, menutup pelajaran di akhir waktu (jam) pelajaran, seperti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi materi yang telah diajarkan. Sehingga dengan cara tersebut kemampuan berbahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah bagus dan bahkan mampu bersaing dengan siswa atau sekolah yang lain.

Dari pernyataan Mislan selaku Guru bidang studi bahasa Arab diatas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah bagus dan bahkan diyakini mampu bersaing dengan siswa atau sekolah yang lain. Menurut Hastuti wati jerni selaku siswa kelas X mengatakan bahwa: “Pelajaran bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, dimana pelajaran bahasa Arab bukan hanya mencerminkan suasana pesantren tetapi juga merupakan tuntutan agama. Jika didalam agama kita dituntut untuk mempelajari dan memahami Al-Qur’an, maka seakan memberikan singalir akan wajibnya mempelajari bahasa Arab. Semua siswa/santri MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar hampir tiap saat mendapatkan ilmu-ilmu baru yang mungkin tidak pernah dapat di luar/sekolah lain, karena di samping kami sekolah/mengikuti pelajaran, sehingga rata-rata kemampuan bahasa Arab kami cenderung meningkat. Selain itu juga kami juga dituntut untuk belajar ilmu agama dengan waktu yang lebih banyak agar supaya kami mencapai tujuan yang diinginkan oleh sekolah/pesantren yaitu

menjadi siswa yang cerdas, baik di bidang IPTEK dan IMTAQ.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah lebih baik dan meningkat, dikarenakan oleh persediaan waktu yang maksimal mungkin untuk pelajaran bahasa Arab dan juga dipengaruhi oleh metode dan kompetensi guru bidang studi Bahasa Arab MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar. Hal ini juga dikarenakan penyadaran siswa akan tingginya kedudukanya bahasa Arab dalam agama islam ini.

Di samping itu, sebagai penunjang peningkatan kemampuan bahasa Arab siswa yaitu siswa diharapkan selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara perlahan baik kepada siswa/teman-teman, maupun kepada guru didalam dan diluar waktu (jam) pelajaran. Hal ini dianggap sangat penting dilakukan oleh siswa karena dapat Mempengaruhi peningkatan bahasa Arab mereka.

Mengenai hal ini, peneliti juga meneliti tentang sejauh mana keseringan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab kepadaan-teman atau guru mereka, karena dianggap sangat penting sebagai penunjang data dalam penelitian ini.

Berikut adalah pembuktian tanggapan siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar tentang keseringan dalam menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi sehari-hari baik kepada guru maupun sesame teman-teman mereka :

Tabel IV
Tanggapan responden tentang
keseringan berkomunikasi dengan
menggunakan bahasa Arab terhadap
guru atau teman-teman

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat sering	5 Orang	9%
2	Sering	38 orang	69%
3	Kadang-kadang	12 Orang	22%
4	Tidak pernah	Tidak ada	0%
	Jumlah	55 orang	100%

Sumber data: Angket No. 6

Dari hasil diatas dapat di ketahui bahwa peserta didik yang menjawab sangat sering sebanyak 5 orang (9%), yang menjawab sering sebanyak 38 orang (69%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 12 orang (22%), dan yang menjawab tidak pernah tidak ada (0%). Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI Makassar sudah sering dalam penggunaan bahasa Arab dalam berkomunikasi setiap harinya. Di samping itu, sebagai penunjang lainnya, peneliti juga meneliti sejauh mana penyadaran siswa akan pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan penyadaran tersebut siswa diharapkan dapat termotivasi diri mereka untuk mempelajari bahasa Arab.

Adapun pandangan siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar tentang pentingnya Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V
Tanggapan responden tentang apakah
bahasa Arab itu penting dalam

kehidupan sehari-hari

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat penting	42 Orang	76%
2	Penting	13 Orang	24%
3	Kurang penting	-Orang	0%
4	Tidak penting	-Orang	0%
	Jumlah	55 orang	100 orang

Sumber data: Angket No. 7

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab sangat penting sebanyak 42 orang (76%), yang menjawab penting sebanyak 13 orang (24%), yang menjawab kurang penting tidak ada (0%), dan yang menjawab tidak pernah tidak ada (0%). Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar merasa sangat penting akan adanya bahasa Arab dalam kehidupan ini. Sehingga dengan pernyataan ini diharapkan siswa selalu termotivasi dalam mempelajarinya. Dengan demikian, dari hasil observasi, tes dan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah mampu berbahasa Arab dan dan bahkan cenderung meningkat, yang dikarenakan oleh berbagai cara yang ditempuh baik oleh guru maupun dari motivasi siswa yang tinggi siswa itu sendiri.

Hubungan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Bahasa Arab Siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI- Makassar.

Kefasihan siswa dalam membaca Al-Qur'an merupakan suatu alat atau modal dasar merekam dalam mempelajari

bahasa Arab. Oleh karena itu antara fasihnya membaca Al-Qur'an dan kemampuan bahasa Arab siswa merupakan dua hal yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan. Dimana apabila siswa tersebut fasih membaca Al-Qur'an maka akan sangat berdampak positif dalam mempelajari bahasa Arab mereka.

Dalam kaitan ini, untuk mengetahui hubungan kefasihan membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan Bahasa Arab Siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI-Makassar, maka peneliti melakukan tes, wawancara serta observasi langsung di sekolah tersebut untuk mendapatkan jawaban dan keterangan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui hubungan kefasihan membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan bahasa Arab siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VI
Tanggapan responden tentang hubungan kefasihan membaca Al-Qur'an terhadap kemampuan pelajaran bahasa Arab siswa

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat berhubungan	49 Orang	89%
2	Berhubungan	5 Orang	9%
3	Kadang-kadang	1 Orang	2%
4	Tidak berhubungan	-Orang	0%
	Jumlah	55 orang	100%

Sumber data: Angket No. 8

Dari hasil di atas dapat di ketahui bahwa peserta didik yang menjawab sangat berhubungan sebanyak 49 orang (89%), yang menjawab berhubungan sebanyak 5 orang (9%), yang menjawab kurang berhubungan sebanyak 1 orang (2%), dan

yang menjawab tidak pernah tidak ada (0%). Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI menjawab sangat berhubungan. Hal ini menandakan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an sangat berhubungan erat terhadap kemampuan bahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar.

Di samping itu, peneliti juga mengadakan wawancara langsung kepada pimpinan/pembina Pondok pesantren yaitu Alwi Nawawi, Mabur L. Banuna selaku kepala MA Darul Ihsan, Marwan selaku Guru bidang studi Bahasa Arab, serta siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar, dengan tujuan sebagai penguat dan penunjang terhadap data dalam penelitian ini. Adapun menurut Alwi Nawawi selaku Pimpinan/Pembina Pesantren adalah: "Mengenai hal ini, kami sangat merasakan akan pentingnya Kefasihan membaca Al-Qur'an siswa terhadap kemampuan bahasa Arab mereka. Dimana hal ini terbukti ketika siswa tersebut fasih dalam membaca Al-Qur'an, maka mereka pun sangat terbantu ketika mereka belajar bahasa Arab mereka. Ketika siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, maka secara tidak langsung mereka sudah mampu menguasai bahasa Arab, minimal dalam kaitanya dengan kemampuan membaca (*maharoh alqira'ah*)".

Dilihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa antara kefasihan membaca Al-Qur'an dan kemampuan bahasa Arab siswa terdapat hubungan yang sangat erat, dimana ketika siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, maka mereka juga sudah

mampu membaca huruf-huruf hijaiyyah yang merupakan dasar atau langkah awal seseorang dalam mempelajari bahasa Arab atau lebih dikenal dengan istilah maharah istima' (kemampuan/kecerdasan membaca). Sedangkan adapun menurut Mislan selaku Guru bidang studi bahasa Arab yaitu: "Pada setiap mengawali pelajaran, saya selalu menyuruh siswa untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, selain saya mendengar bacaan mereka, saya juga selalu memperhatikan secara saksama terhadap ketepatan bacaan mereka. Dan ternyata setelah saya perhatikan bahwa ketika siswa tersebut fasih bacaanya, maka akan berdampak baik dalam hal kemampuan bahasa Arab mereka. Mereka cenderung kelihatanya lebih mudah dalam memahami bahasa Arab, terutama ketika saya mebnysuruh mereka melafadzkan tulisan-tulisan berbahasa Arab yang ada dalam pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anantara kefasihan membaca Al-Qur'an dan kemampuan bahasa Arab mereka terdapat hubungan yang sangat sangat erat".

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa ketika siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, maka akan sangat berdampak baik pada kemampuan bahasa Arab mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kefasihan membaca Al-Qur'an siswa terdapat hubungan yang sangat erat terhadap kemampuan bahasa Arab siswa. Menurut Mujuna Mahmud selaku siswa kelas X MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI Makassar yaitu :“Kami selaku siswa selalu dituntut untuk terus belajar banyak hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan untuk menambah dan

memperluas wawasan kami. Terutama dalam hal bacaan Al-Qur'an dan pelajaran bahasa aab kami, karena dipahami bahwa itu merupakan salah satu diantara ciri-ciri seorang yang *mondok*/tinggal di pesantren, sehingga ketika kami menjalani proses tersebut, terbukti ketika kami mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih maka kami pun akan cenderung lebih mudah untuk mempeljari bahasa Arab, sebaliknya ada juga diantara kami yang kurang bakhantidak fasih membaca Al-Qur'an , maka cenderung lebih sulit dalam mempelajari bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa antara kefasihan membaca Al-Qur'an sangat berhubungan erat terhadap kemampuan bahasa Arab seseorang".

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa ketika siswa tersebut mampu membaca Al-Qur'an secara dengan fasih, maka dampaknya akan lebih mudah mempelajari bahasa Arab. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara kefasihan membaca Al-Qur'an siswa terhadap kemampuan bahasa Arab mereka. Dalam kaitan ini, sebagai penunjang data dalam penelitian ini, peneliti juga melihat tanggapan seluruh siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI Makassar, tentang sejauh mana pengaruh kefasihan membaca Al-Qur'an siswa terhadap kemampuan bahasa Arab siswa. Untuk melihat hal ini, dapat dilihat dalam tabel VII.

Dari hasil Tabel VII dapat di ketahui bahwa peserta didik yang menjawab sangat berpengaruh sebanyak 39 orang (71%), yang menjawab berpengaruh sebanyak 15 orang (25%), yang menjawab kurang berpengaruh tidak ada orang (0%)

dan yang menjawab tidak fasih sebanyak 1 orang (4%). Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa MA Darul Ihsan Pondok pesantren DDI Makassar menganggap bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh pada kemampuan bahasa Arab mereka.

Tabel VII
Tanggapan responden tentang apakah dengan fasih membaca Al-Qur'an dapat mempengaruhi dalam mempelajari bahasa Arab

No.	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Sangat berpengaruh	39 Orang	71%
2	Berpengaruh	15 Orang	25%
3	Kurang berpengaruh	-Orang	0%
4	Tidak berpengaruh	1 Orang	4%
	Jumlah	55 orang	100%

Sumber data: Angket No. 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alwi Nawawi, Mislana dan Mujuna Mahmud di atas terdapat kecocokan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an sangat berhubungan erat dengan kemampuan bahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar. Dengan demikian, dari hasil observasi, tes dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kefasihan membaca Al-Qur'an siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar. Dengan berakhirnya observasi pada hari ini sudah bisa terjawab karena memang apa yang dipaparkan oleh Mabrur L. Banuna, Alwi Nawawi, Hajrah dan siswa tersebut di atas, pada hasil observasi, tes dan wawancara sangat sesuai dengan apa yang

peneliti lihat di lapangan tentang pembinaan bacaan Al-Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar. Jadi data yang peneliti dapatkan sudah bisa dinyatakan data yang valid.

PENUTUP KESIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada Umumnya bacaan Al-Qur'an Siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah fasih. dengan kefasihan tersebut, siswa dapat mendorong kemampuan mereka dalam berbahasa Arab.
2. Kemampuan Bahasa Arab Siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar sudah baik dan cenderung meningkat. Dengan kefasihan tersebut, dapat mendorong kemampuan bahasa Arab siswa.
3. Kefasihan membaca Al-Qur'an memiliki Hubungan yang sangat erat terhadap kemampuan Bahasa Arab Siswa MA Darul Ihsan Pondok Pesantren DDI Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al – Qadir Ahmad. 1979. *Thuruqu Ta'alim al – Lughah al – 'Arabiyah*, Kairo: *Maktabah al – Nahdah, al – Mishriyah*.
- Abu Zahrah, Muhammad. 2005. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al Ustadz Abu Hazim Muhsin Bin Muhammad Bashory. 2012.

- Panduan Praktis Tajwid*. Magetan: Maktabah Darul Atsar Alislamiyah.
- Al-Qur'an al-karim dan terjemahan*, dimujamma' Khadim al haramain asy syarifain al malik fahd li thiba'at al muhhaf asy syarif. Madinah munawwarah PO.BOX.3561
- Arikunto, Suharsimi. (Penterjemah) Anderson Scarvia B. 1976. *Enyclopedia Educational Evaluatioan*. London: Jossey Bass publisher
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Arikunto, Suharimi.1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: BinaAksara
- Asasudin, Muhammad. 2010. *Al arobiyyah lish shighar*, Jawa Timur. Ibnu auf Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional.2004, *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Fahd bin Muhammad Al-Rummi, 1997. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pasaribu, Simanjuntak 1993. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- R.H.A. Soenarjo. *Sejarah Al-Quran*, Jakarta: Departemen Agama, CV Ferlia Citra Utama.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi, Suriyabrata. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. 1999. *Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua*.
- Supianadkk, 2004 *.Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Hadi. 1983. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Taufiq hidayat, Rachmat. 1999. *Khazanah Istilah Al-Quran*, Bandung : Mizan.
- Tim Penerjemah Jabal. 2011. *Shahih Bukhori Muslim*, Bandung: Al Bayan.